

D. Pemeliharaan hadits.

Para shahabat menerima hadits dari Nabi dengan jalan hafalan, bukan dengan tulisan, karena mereka sedikit yang dapat menulis. Begitu juga mereka dalam memelihara kemurnian hadits-hadits nabi dengan hafalannya. Keadaan ini berjalan sampai lahirnya gagasan Umar bin Abdul Aziz setelah dinobatkan menjadi Khalifah pada tahun 99 Hijrah tentang pembukuan Hadits Nabi.

Para shahabat dan tabi'in terkenal dan diakui sejarahnya mempunyai daya ingatan yang setya dan hafalan yang kuat. Mereka sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadits. Karena Nabi bersabda :

وحدثوا عني ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوء مقعده من النار

Artinya: "Dan ceritakan dari padaku (hadits) tidak ada keberatan. Barang siapa yang berdusta terhadap diriku (membuat suatu kedustaan, padahal aku tidak mengatakannya) hendaklah dia bersedia menempati kediamannya di dalam neraka" 24. (hr. Muslim dari Abu Said)

Perlu diketahui, bahwa pemalsuan Hadits sudah terjadi sejak wafatnya Khalifah Ali kw. tahun 40 H., sekalipun demikian terpeliharanya hadits-hadits Nabi dalam lembaran-lembaran hati para shahabat dan tabi'in masih tetap murni

Kemudian setelah gagasan Khalifah Umar bin Abdul Aziz terwujud pada awal abad ke dua hijrah, maka hadits-hadits

24. Hasbi Asshiddiqi, loc. cit.,

